

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa, yang mana generasi ini harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih luas untuk ke depannya. Pendidikan juga sangat berperan penting dalam memajukan Negara. Untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas, maka pendidikan yang diberikan juga harus maksimal. Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak hal yang harus dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan yaitu penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku.

Definisi nuansa filosofis terlihat pada rumusan J. Sudarminta (dalam Naim , dan Sauqi, 2017 : 30), bahwa memaknai pendidikan secara luas dan umum yaitu “Sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa. Kata pendidikan sekurang-kurangnya mengandung empat pengertian : yaitu sebagai bentuk kegiatan, proses, buah, dan produk yang dihasilkan oleh proses tersebut, dan sebagai ilmu”.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Konsep pendidikan tersebut

yang memerlukan ilmu dan seni ialah proses dan upaya sadar antara manusia dengan sesama secara beradab.

Dalam pembukaan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender. Pemerataan dan mutu pendidikan akan membuat warga Negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, (dalam Rahmat, 2014 : 12)

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat resiprokal (timbang-balik). Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya didalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban, dan sejenisnya, tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang amburadul juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakatnya yang juga penuh persoalan. (dalam Naim dan Sauqi, 2017 : 13)

Masyarakat, sebagaimana dikatakan Ary H. Gunawan (dalam Naim dan Sauqi , 2017 : 13), memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari suatu generasi ke

generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar –generasi.

Namun demikian, rumus resiprokal antara dunia pendidikan dengan masyarakat tidak selalu berbanding lurus. Bahkan sering relasi tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Representasi dunia pendidikan tidak bisa digeneralisasi secara total untuk mewakili kondisi masyarakat. Demikian juga sebaliknya. Implikasinya, muncul kesenjangan relasi di antara keduanya. Kesenjangan ini merupakan realitas yang menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebab, masyarakat telah berkembang dalam eskalasi dan progresivitas yang tinggi, sementara dunia pendidikan sendiri masih tetap sibuk dengan beragam persoalan yang tidak mudah untuk diurai.

Sekarang ini, dunia pendidikan harus berhadapan dengan setumpuk persoalan dari luar dunia pendidikan; rendahnya penyerapan di lapangan kerja, minimnya kreativitas manusia produk pendidikan, kenakalan pelajar, menurunnya kualitas dunia pendidikan, serta maraknya pernikahan dini dikalangan remaja terutama anak sekolah baik ditingkat Sekolah Dasar , Sekolah Menengah Pertama , Sekolah Menengah Atas, bahkan Perguruan Tinggi. dan berbagai persoalan lainnya. Semuanya merupakan bukti adanya kesenjangan antara masyarakat dengan dunia pendidikan.

Berbicara tentang pernikahan ketika manusia berusia dewasa, keinginan terbesarnya adalah menikah. Apalagi kalangan pemuda-pemudi bisa dikatakan mempunyai umur yang sudah cukup dewasa atau tingkat kematangannya. Baik dari segi fisik atau jasmani, segi psikologinya maupun kematangan emosinya. Manusia dituntut untuk segera menikah karena menikah adalah proses awal bagaimana harus bisa mengatur, merencanakan, dan menghidupkan sebuah keluarga.

Perkawinan mempunyai arti dan kedudukan yang sangat penting dalam tata kehidupan manusia, sebab dengan perkawinan, dapat dibentuk ikatan hubungan pergaulan antara dua insan yang berlainan jenis secara resmi dalam suatu ikatan suami istri dalam satu keluarga. Selanjutnya keluarga dapat terus berkembang menjadi kelompok masyarakat. Tujuan ingin dicapai dalam perkawinan adalah “membentuk suatu keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, (UU. No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan).

Dalam perkembangannya untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Di dalam kehidupan manusia, pernikahan sudah menjadi hukum alam atau *sunnatullah* untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera. Kesejahteraan dalam perkawinan tidak dapat diharapkan dari mereka yang kurang matang, baik fisik maupun emosional, melainkan juga kedewasaan juga tanggung jawab, serta kematangan fisik dan mental. Suatu azas kematangan bagi calon suami istri tercantum dalam pasal 7 ayat (1) Undang -

Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974, bahwa perkawinan diizinkan jika pria telah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita mencapai umur 16 tahun. ( dalam Isnaeni, 2016 : 53).

Namun dalam prakteknya masih banyak kita jumpai perkawinan pada usia muda atau dibawah umur. Bahkan tidak begitu kemungkinan setiap tahunnya angka pernikahan dini semakin meningkat. Mereka akan kehilangan masa kanak-kanak dan masa sebagai pelajar sehingga beralih status menjadi seorang istri atau seorang ibu. Pernikahan dini terjadi dikalangan remaja saat umur 15-19 tahun, di waktu berseragam Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA), yang masih menuntut ilmu untuk mengapai cita-citanya.

Fenomena pernikahan diusia muda masih sangat tinggi. Khususnya di Kecamatan Biluhu. Kecamatan Biluhu merupakan salah satu dari beberapa kecamatan yang berada di Kabupaten Gorontalo. Kecamatan ini merupakan salah satu daerah yang cukup terpencil. Hasil yang ditemukan pada observasi awal pada bulan April 2018, melalui wawancara langsung baik dengan masyarakat, dan aparat Desa ternyata angka anak putus sekolah akibat pernikahan dini cukup memprihatinkan yaitu 52 anak dari tahun 2011-2018 menikah di bawah umur., yaitu siswa Sekolah Dasar (SD) 7 siswa , Sekolah menengah pertama (SMP) 17 siswa, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 28 Siswa, belum lagi bertambah seiring berjalannya waktu.

Dimana hal tersebut terlihat dari maraknya pernikahan dini pada kalangan remaja, yang kini tidak hanya terjadi di kalangan adat tetapi telah merambah pelajar sekolah yang semestinya fokus menuntut ilmu dan mengembangkan bakat.

Pernikahan dini hanyalah sepinggal realitas sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Pernikahan dini terjadi karena beberapa factor yaitu, masih sangat minim sarana dan prasarana pendidikan baik sekolah, maupun ketersediaan guru. sehingga banyak anak-anak bersekolah di perkotaan atau desa lain yang memiliki sekolah hal tersebut mengakibatkan anak-anak jauh dari kontrol orang tua, sehingga beberapa dari mereka terjerumus dalam pergaulan bebas. Kurangnya minat belajar siswa dikarenakan jarak sekolah yang terlalu jauh, waktu guru yang terbatas untuk membimbing siswa ke hal-hal positif, pola pikir orang tua, kondisi ekonomi yang lemah, perkembangan informasi dan teknologi, pergaulan bebas sehingga berujung hamil pra nikah (*Merried By Accident*).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul tentang bagaimana “ *Persepsi Masyarakat Tentang Anak Putus Sekolah Akibat Pernikahan Dini Di Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah persepsi masyarakat tertang anak putus sekolah akibat pernikahan dini di Kecamatan Biluhu kabupaten Gorontalo
- 2) Faktor-faktor apa saja penyebab anak putus sekolah akibat pernikahan dini serta bagaimana dampaknya ?
- 3) Apa saja dampak dari anak putus sekolah akibat pernikahan dini ?

- 4) Bagaimana upaya orang tua, guru, dan aparat pemerintah Kecamatan Biluhu dalam mengurangi angka anak putus sekolah akibat pernikahan dini ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tertang anak putus sekolah akibat pernikahan usia dini Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo.
- 2) Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab anak putus sekolah akibat pernikahan dini.
- 3) Untuk mengetahui dampak dari anak putus sekolah akibat pernikahan dini.
- 4) Serta upaya yang dilakukan untuk mengurangi tingkat anak putus sekolah akibat pernikahan dini.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman serta wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang diteliti yang bersifat ilmiah.
- 2) Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran yang dapat dikembangkan.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan acuan untuk semua pihak yang akan melanjutkan penelitian ini lebih mendalam.

